

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sedang mengalami fenomena “Learning Loss” atau menurunnya hasil belajar. Hal ini dibuktikan oleh data dari penilaian "*Programme for International Student Assessment (PISA)*" pada tahun 2018 yang menempatkan Indonesia di peringkat 74 dari 79 negara (Tohir, M. (2019)). Jika kita mengamati lebih lanjut, skor PISA pelajar Indonesia dari tahun 2000 hingga 2018 tidak mengalami peningkatan, tetapi tetap stagnan, seperti yang diungkapkan oleh data "*Organization of Economic Co-operation and Development (OECD)*" (Anggraena, Y., Felicia, N, dkk 2022). Selain itu, hasil penilaian kemampuan siswa Indonesia (AKSI) juga mencerminkan bahwa kemampuan dasar peserta didik rendah dan ada ketimpangan tinggi dalam hasil belajar, seperti yang terlihat dalam data penyebaran skor AKSI tahun 2019 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Data ini menunjukkan ketimpangan yang signifikan antara pusat dan daerah dalam hal hasil belajar. Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei tingkat nasional dan internasional, serta tren ujian nasional, juga menunjukkan bahwa hasil pembelajaran tidak menunjukkan pertumbuhan setelah 15 hingga 20 tahun. Berdasarkan informasi ini, dapat disimpulkan bahwa "*learning loss*" mencerminkan penurunan hasil belajar peserta didik yang tidak mengalami perkembangan, melainkan stagnasi.

Krisis dalam proses pembelajaran semakin diperparah oleh munculnya Covid-19, yang menyebabkan penurunan tingkat literasi dan kemampuan berhitung. Sebelum pandemi, terdapat peningkatan signifikan dalam literasi sebesar 129 poin dan dalam kemampuan berhitung sebesar 78 poin. Namun, setelah satu tahun berlalu sejak pandemi Covid-19, skor literasi turun dari 129 poin menjadi 77 poin, dan skor kemampuan berhitung turun dari 78 poin menjadi 34 poin (Anggraena, Y., Felicia, N, dkk 2022). Penurunan ini terkait dengan perubahan dalam cara pembelajaran, yang beralih dari tatap muka menjadi

pembelajaran secara online, disertai dengan kurangnya persiapan dari lembaga pendidikan dan tantangan bagi pendidik dalam menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Hal ini diperkuat oleh penelitian Oktawirawan, D. H. (2020) yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kecemasan selama pandemi, disebabkan oleh kesulitan dalam memahami materi, menjalankan tugas-tugas, masalah koneksi internet, dan keterbatasan perangkat yang tersedia. Kendala yang dihadapi oleh peserta didik disebabkan oleh penerapan kurikulum yang tidak menjawab kebutuhan pada saat situasi dan kondisi Covid-19. Kurikulum 2013 memuat beban belajar yang tinggi sehingga memberikan pemahaman kepada pendidik harus dapat menuntaskan materi pembelajaran dengan proses pembelajaran yang berubah dari offline menjadi online yang memberikan dampak pada penurunan hasil belajar peserta didik dan kualitas pembelajaran dikarenakan pembelajaran menjadi tidak bermakna.

Beban belajar pada satuan pendidikan saat Covid-19 dengan kurikulum 2013 mengalami perubahan, jika sebelumnya pada tingkat SMP, satu jam pelajaran mendapatkan alokasi waktu 40 menit, namun setelah terjadinya pandemi alokasi waktu pelajaran berkurang menjadi 35 menit, hal ini dilakukan untuk dapat menyesuaikan proses pembelajaran yang berubah dari offline menjadi online. Berkurangnya alokasi waktu pembelajaran tentu harus diseimbangi dengan berkurangnya beban materi ajar yang hendak dicapai oleh pendidik, namun hal tersebut tidak terlihat pada kurikulum 2013 yang tetap memiliki beban materi ajar yang padat sehingga tidak memberikan pembelajaran yang bermakna, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safitri, A., Putri, F. S., Fauziyyah, H., & Prihantini, P. (2021), bahwa tuntutan belajar secara daring pada saat pandemi Covid-19 menuntut guru, siswa dan wali murid beradaptasi dengan perubahan proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi keadaan yang sedang terjadi.

Langkah pertama yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi krisis pendidikan di masa pandemi ini adalah dengan penerapan Surat Keputusan Ristek Kemendikbud “Nomor 719 / P / 2020” yang memberikan pedoman kepada

seluruh sekolah dalam memilih kurikulum yang dapat digunakan seperti halnya menggunakan kurikulum 2013 secara penuh, Kurikulum darurat dan kurikulum 2013 yang disederhanakan secara mandiri. Penelitian yang dilakukan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), persentase satuan pendidikan yang menggunakan kurikulum 2013 sebesar 59,2 %, persentase satuan pendidikan yang menggunakan kurikulum darurat sebesar 31,5 % dan persentase satuan pendidikan yang menggunakan kurikulum dengan penyederhanaan mandiri sebesar 8,9% (Anggraena, Y., Felicia, N, dkk 2022).

Kebebasan pemilihan kurikulum di setiap satuan pendidikan yang memberikan hasil dalam mengatasi *learning loss* ialah kurikulum darurat yaitu kurikulum dengan penyederhanaan kompetensi dasar yang dianggap esensial dan aplikatif, hal ini terlihat dari peningkatan pada numerasi menjadi 73% dan peningkatan pada literasi menjadi 86% dibandingkan dengan satuan pendidikan yang menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum penyederhanaan secara mandiri, Kemendikbud Ristek (dalam Anggraena, Y., Felicia, N, dkk 2022), namun pada prosesnya peningkatan terhadap numerasi dan literasi melalui kurikulum darurat nyatanya tidak mendorong seluruh satuan pendidikan untuk memilih dan memberlakukannya pada proses pembelajaran. Presentasi yang kecil dalam memilih kurikulum darurat dilatarbelakangi pada pemahaman guru terkait *mastery learning* yaitu harus menuntaskan semua materi pembelajaran sehingga mengesampingkan pemahaman siswa yang mengakibatkan pembelajaran bermakna tidak tercapai.

Dalam upaya mengatasi *learning loss* dibutuhkan kurikulum alternatif untuk dapat melakukan pemulihan pembelajaran. Pemulihan pembelajaran yang dimaksud ialah pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik dengan mengembalikan hak belajar yang dimiliki oleh setiap individu dalam peningkatan dan pengembangan kompetensinya sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan setiap individu itu sendiri. Oleh karena itu, untuk bisa mendukung pemulihan pembelajaran akibat pandemi (Covid-19), Nadiem Anwar Makarim Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) pada

tanggal 11 februari 2022 secara daring, meluncurkan kurikulum merdeka dalam pengembangan kurikulum dengan keunggulan yang ditawarkan yaitu kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksibel, kurikulum merdeka diharapkan mampu menangani krisis pembelajaran yang terjadi, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jojor, A., & Sihotang, H. (2022) menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mendukung pemulihan pembelajaran selama pandemi Covid-19.

Kurikulum merdeka dijadikan sebagai alternatif dalam upaya pemulihan pembelajaran karena memiliki sejumlah perbedaan dengan kurikulum 2013. *Pertama* mengenai kompetensi yang dituju, Kurikulum 2013 mengacu kepada Kompetensi Dasar yang berupa lingkup dan urutan sedangkan kurikulum merdeka Capaian Pembelajaran disusun per fase sehingga menyesuaikan setiap tingkatannya. *Kedua* berdasarkan struktur kurikulum, dalam kurikulum 2013 jam pelajaran diatur secara rutin per minggu sedangkan kurikulum merdeka jam pelajaran diatur pertahun sehingga satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu secara fleksibel antara intrakurikuler dan kokurikuler. *Ketiga* pembelajaran, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dan tidak diwajibkan melaksanakan kokurikuler dengan bentuk kegiatan yang direncanakan sedangkan kurikulum merdeka membagi dengan jelas kegiatan pembelajaran intrakurikuler sebesar 70-80% dan kokurikuler 20-30%. *Keempat* penilaian, kurikulum 2013 hanya berpusat pada penilaian formatif dan sumatif dan adanya pemisah antara penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan sedangkan kurikulum merdeka adanya asesmen diagnostik, formatif dan sumatif serta tidak ada pemisah antara penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan (Nugroho, T., & Narawaty, D. 2022).

Implementasi kurikulum merdeka didukung dengan sejumlah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka pada setiap satuan pendidikan diantaranya Permendikbud Ristek No.5 Tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan mulai dari jenjang PAUD sampai dengan

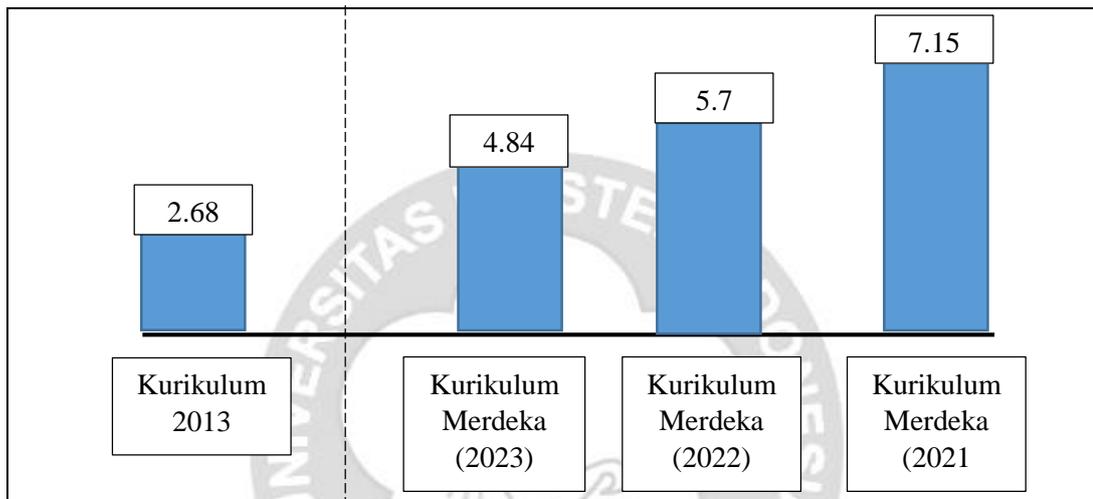
Pendidikan Menengah, Kemendikbud Ristek No.7 Tahun 2022 tentang standar isi mulai dari tingkat PAUD sampai dengan Pendidikan Menengah, Permendikbud Ristek No.262/M.2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, Keputusan kepala BSKAP No.033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran mulai dari tingkat PAUD sampai Pendidikan Menengah, Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen dan sub elemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka.

Implementasi kurikulum merdeka bukan hanya didukung dengan sejumlah peraturan yang ada namun dilengkapi dengan berbagai program-program selama pandemi yang dilanjutkan dan diperkuat menjadi program merdeka mengajar yang diimplementasikan secara komperhensif, diantaranya *akses daring* yaitu bantuan kuota internet diberikan kepada lebih dari 25 juta murid dan 1,7 guru agar dapat mengakses materi dan melaksanakan pembelajaran secara daring. *Pelatihan Guru*, adanya platform daring untuk guru menyediakan berbagai contoh praktik baik dan pelatihan yang telah diikuti oleh hampir 800 guru. *Materi Pembelajaran*, berbagai materi pembelajaran dibuat untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran daring dan hybrid, seperti “Belajar dari Rumah” di TVRI, modul asesmen diagnostik, modul pembelajaran literasi dan numerasi. *Kurikulum Merdeka*, yang sudah mulai diterapkan secara sukarela oleh lebih dari 300 ribu sekolah, (Kemendikbud, PISA 2022).

Kurikulum merdeka menjadi alternatif dalam pemulihan pembelajaran melalui karakteristik yang ditawarkan diantaranya berpusat pada materi esensial dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Fokus pada materi esensial yang dimaksud ialah dimana materi yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka bukan hanya meringkas kompetensi dasar yang sudah ada, melainkan dengan melihat keberlanjutan materi sesuai dengan fase setiap tingkatan. Pada fase pondasi atau awal berlaku untuk 5-6 tahun, fase A untuk 6-8 tahun, fase B untuk 9-10 tahun, fase C untuk 11-12 tahun, Fase D untuk 13-15 tahun, fase E untuk 16-17 tahun dan fase F untuk 17-23 tahun. Setiap fase memiliki elemen dan capaian pembelajaran dengan harapan peserta didik

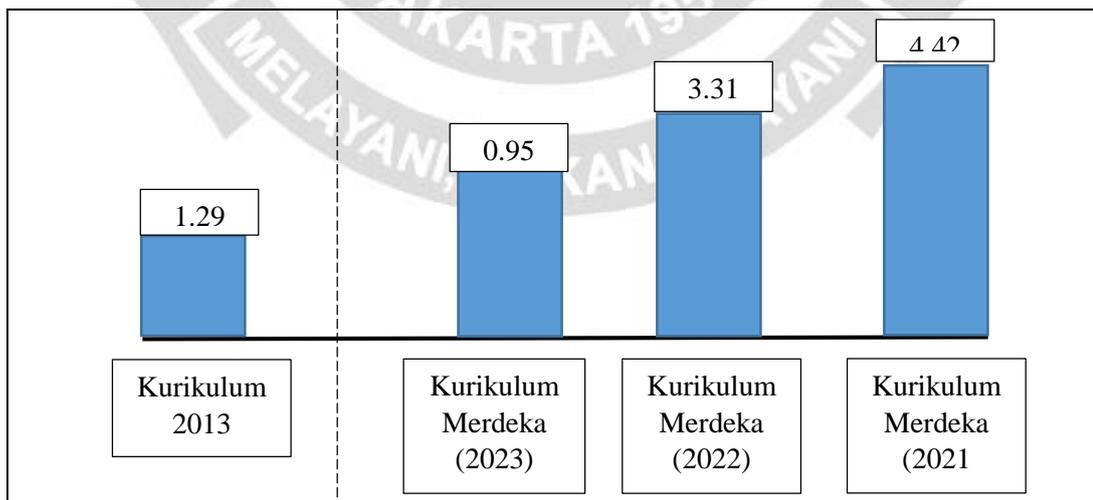
mendapatkan pembelajaran yang mendalam. Perbandingan K-13 VS Kurikulum merdeka dalam peningkatan literasi dan numerasi dari pelaksanaan Asesmen Nasional (AN) 2021 ke 2023 semakin lama kurikulum merdeka diterapkan semakin baik peningkatan literasi dan numerasi sekolah.

**Gambar 1. 1: Hasil Literasi Kurikulum 2013 VS Kurikulum Merdeka**



Sumber : Kemendikbud Hasil PISA 2022

**Gambar 1. 2: Hasil Numerasi Kurikulum 2013 VS Kurikulum Merdeka**



Sumber : Kemendikbud Hasil PISA 2022

Berdasarkan pada gambar (1.1) dan (1.2) terlihat adanya peningkatan dan penurunan hasil literasi dan numerasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada hasil data PISA 2022. Data menunjukkan adanya penintakan point literasi dan numerasi setelah terjadinya perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, namun disisi lain sepanjang implementasi kurikulum merdeka pada tahun 2021-2023 point literasi dan numerasi mengalami penurunan. Artinya, kurikulum merdeka memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan poin literasi dan numerasi, namun disisi lain implementasi kurikulum merdeka harus dapat di implementasikan dengan baik agar hasil belajar yang dicapai pada kurikulum merdeka konsisten mengalami peningkatan.

Pencapaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka mengacu pada standar kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap tahap perkembangan. Pemerintah telah menentukan elemen dan pencapaian pembelajaran untuk setiap tahap berdasarkan Peraturan Kepala Badan Penilaian Standarisasi dan Diklat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022. Hal ini memengaruhi hasil belajar pada tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan kurikulum Merdeka. Dengan demikian, melalui materi yang lebih esensial, peserta didik memiliki lebih banyak waktu untuk menjelajahi pengembangan dan peningkatan kompetensi yang terkait dengan materi yang diberikan.

Karakteristik lainnya yang membedakan kurikulum merdeka adalah dukungannya terhadap pemulihan pembelajaran, hal ini terwujud melalui pelaksanaan proyek yang memperkuat profil pelajar Pancasila yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam menyelesaikan berbagai masalah lingkungan sekitar. Proyek ini melibatkan integrasi disiplin ilmu yang berbeda, menciptakan produk yang memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan proyek profil pelajar ini harus sesuai dengan tema yang

ditentukan oleh pemerintah, seperti "Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Peningkatan Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi untuk Membangun NKRI, serta Kewirausahaan". Selain tema tersebut, ada juga profil pelajar Pancasila yang harus dimiliki oleh semua peserta didik, diantaranya berkaitan dengan Keimanan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Akhlak Mulia, Kebhinekaan Global, Semangat Gotong Royong, Kemampuan Mandiri, Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif".

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) memberikan ruang pada kreativitas dan melatih peserta didik dalam peningkatan dan pengembangan kemampuannya sebagai wujud terhadap pemulihan pembelajaran yang menghasilkan kompetensi seperti halnya kolaborasi, berpikir kritis, mandiri, kreatif, komunikasi dan karakter hal ini sesuai dengan temuan penelitian Jojo, A., & Sihotang, H. (2022) yang menyatakan bahwa gambaran mengenai kurikulum merdeka dapat menjadi alternatif yang digunakan oleh setiap satuan pendidikan dalam mengatasi krisis pembelajaran dikarenakan kurikulum merdeka memberikan karakteristik yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya seperti fokus pada materi esensial yang lebih aplikatif serta didukung dengan adanya proyek yang melatih pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi yang diintegrasikan ke dalam profil pelajar pancasila sebagai nilai karakter yang hendak dicapai.

Kompetensi yang diperoleh melalui proyek yang memperkuat profil pelajar Pancasila sesuai dengan kompetensi yang diperlukan oleh peserta didik untuk menghadapi perkembangan dalam era Society 5.0. Era Society 5.0 mencirikan integrasi dan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan tantangan sosial yang menggabungkan dunia maya dan dunia nyata. Di era ini, masyarakat diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, Society 5.0 menekankan pentingnya memiliki kompetensi berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, mandiri, dan berkomunikasi. Oleh Karena itulah, pendidikan perlu memberikan ruang bagi perkembangan kemampuan-kemampuan tersebut, dan salah satu metodenya

adalah melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sangat memperhatikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Keunggulan dari kurikulum merdeka harus diseimbangi dengan kesiapan satuan pendidikan untuk dapat melihat tuntutan ini agar dapat menyediakan berbagai macam hal yang menjadi faktor pendukung seperti halnya referensi sumber belajar, perangkat belajar dan ekosistem belajar, dengan begitu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat belajar di dalam kelas atau melakukan pembelajaran di luar kelas, baik belajar secara pribadi ataupun berkelompok, baik secara manual memanfaatkan berbagai hal yang ada disekitar ataupun memanfaatkan kemajuan teknologi sehingga pembelajaran dapat terjadi baik secara dunia maya maupun dunia fisik, hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Marisa, M. (2021) menjelaskan bahwa “Kurikulum merdeka diharapkan dapat menghasilkan standar kompetensi lulusan yang memiliki karakter seperti halnya berakhlak mulia dan hal ini menjadi salah satu karakter yang dihasilkan dalam profil pelajar pancasila.

Karakteristik yang ditawarkan dalam kurikulum merdeka terkait upaya pemulihan pembelajaran juga diterima dengan baik oleh Sekolah Kristen Ketapang III Cibubur. Kepala Sekolah SMP Kristen Ketapang III Cibubur mendaftarkan diri menjadi Calon Kepala Sekolah Penggerak angkatan 2 pada akun Sistem Informasi Manajemen Pengembangan Keprofesian yang Berkelanjutan (SIM PKB) dengan tujuan mempelajari Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran dan dalam prosesnya dinyatakan lolos menjadi Kepala Sekolah Penggerak, sehingga secara tidak langsung SMP Kristen Ketapang III Cibubur menjadi Sekolah Penggerak dengan menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajar 2022-2023 khusus pada kelas 7 yang disebut juga sebagai Fase D dan akan berlanjut pada tahun ajaran 2023-2024 menjadi kelas 7 dan 8 atau yang disebut dengan fase D.

Dalam mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka Kepala Sekolah SMP Kristen Ketapang III Cibubur bersama dengan komite pembelajar serta dua Bapak/Ibu Guru Penggerak mengikuti serangkaian pelatihan, baik pelatihan yang bersifat administrasi dan pelatihan bimbingan teknis diantaranya In House Training (IHT) / penguatan / workshop yang diselenggarakan baik secara sinkronus dan asinkronus melalui *Learning Management System* (LMS) yang diberikan, berkaitan dengan paradigma baru dalam melihat subjek belajar dan kemajuan pendidikan, pembuatan administrasi yang lebih bermakna, pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar pancasila dan kurikulum operasional satuan (KOSP). Pelatihan berlangsung pada tanggal 10-23 Mei 2022 dan kemudian akan melakukan pengimbasan kepada Bapak/Ibu Guru secara internal dari tanggal 29-30 juni dan 5-9 juli 2023.

Keunggulan yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka nyatanya tidak berjalan dengan baik dalam proses pemahamannya bagi satuan pendidikan, hal ini dapat dilihat dari kesulitan dalam membuat perangkat administrasi pembelajaran berdasarkan elemen dan capaian pembelajaran yang telah disediakan oleh pemerintah, kemerdekaan dengan menentukan tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran sehingga menghasilkan modul ajar, nyatanya pendidik mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan capaian pembelajaran yang ada. Kesulitan yang dialami oleh pendidik khususnya bagi Bapak/Ibu Guru di SMP Kristen Ketapang III Cibubur yaitu ketidaksesuaian isi buku pembelajaran yang digunakan dengan capaian pembelajaran yang disediakan. Kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran mengakibatkan pendidik tidak menggunakan tujuan pembelajaran melainkan tetap menggunakan materi berdasarkan kompetensi dasar pada silabus dan buku teks kurikulum 2013. Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022) menemukan dalam penelitiannya bahwa permasalahan pendidik di masa depan dalam mengembangkan materi pembelajaran antara lain tidak mengetahui cara membaca CP dengan benar, sehingga tidak mampu menjabarkan tujuan pembelajaran (TP) yang akan membentuk beberapa tujuan pembelajaran yang kita kenal dengan alur tujuan

pembelajaran (ATP) sebagai data yang akan melengkapi dalam pembuatan modul ajar.

Kesulitan Pendidik bukan hanya dalam pembuatan administrasi pembelajaran, tetapi juga didapatkan dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kesalahpahaman mengenai pelaksanaan proyek penguatan profil siswa pancasila adalah perlunya menelaraskan hasil pembelajaran pada setiap mata pelajaran untuk dijadikan proyek profil pelajar siswa pancasila. Gagasan bahwa capaian pembelajaran harus disamakan untuk dapat melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak menjadi kewajiban, melainkan dalam pelaksanaan P5 pendidik harus dapat melihat peluang dari tema yang ada untuk dilaksanakannya proyek yang menghasilkan karakter profil pelajar pancasila sehingga peserta didik mampu melakukan eksplorasi dari berbagai disiplin ilmu, hal ini sejalan dengan hasil temuan Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022) bahwa guru harus memiliki strategi yang efektif dan inovatif untuk melaksanakan proyek yang bertujuan memperkuat profil siswa dalam pancasila.

Kendala yang dihadapi oleh pendidik, terutama di satuan pendidikan, dalam menciptakan administrasi pembelajaran dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila timbul karena batasan waktu yang relatif singkat untuk menerapkan Kurikulum Merdeka setelah diluncurkan oleh pemerintah. Selain itu, ketidaktersediaan panduan yang terperinci dalam sistem pengajaran membuat para pendidik merasa bingung mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Paradigma di satuan pendidikan yang menilai benar atau salahnya pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga merupakan masalah, serta kenyataan bahwa Kurikulum Merdeka masih dianggap sebagai pilihan oleh satuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Upaya Pemulihan Pembelajaran dan Kesiapan Menghadapi Era *Society 5.0* (Studi Kasus: SMP Kristen Ketapang III Cibubur)”**.

## **1.2. Fokus Masalah Penelitian**

Mengacu pada konteks masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Upaya Pemulihan Pembelajaran dan Kesiapan Menghadapi Era Society 5.0 di SMP Kristen Ketapang III Cibubur.

## **1.3. Sub Fokus Masalah Penelitian**

Sub fokus dalam mendukung penelitian ini antara lain:

- 1.3.1. Implementasi kurikulum merdeka di SMP Kristen Ketapang III Cibubur.
- 1.3.2. Pemulihan pembelajaran melalui implementasi kurikulum merdeka di SMP Kristen Ketapang III Cibubur.
- 1.3.3. Kesiapan menghadapi *era society 5.0* melalui implementasi kurikulum merdeka di SMP Kristen Ketapang III Cibubur.

## **1.4. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1.4.1. Bagaimana Implementasi kurikulum merdeka di SMP Kristen Ketapang III Cibubur?
- 1.4.2. Bagaimana upaya pemulihan pembelajaran melalui implementasi kurikulum merdeka di SMP Kristen Ketapang III Cibubur?
- 1.4.3. Bagaimana kesiapan menghadapi *era society 5.0* melalui implementasi kurikulum merdeka di SMP Kristen Ketapang III Cibubur?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian antara lain:

- 1.5.1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi kurikulum merdeka di SMP Kristen Ketapang III Cibubur.
- 1.5.2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pemulihan pembelajaran melalui implementasi kurikulum merdeka di SMP Kristen Ketapang III Cibubur

- 1.5.3. Untuk mengetahui Bagaimana kesiapan menghadapi *era society 5.0* melalui implementasi kurikulum merdeka di SMP Kristen Ketapang III Cibubur.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini, hasilnya memiliki potensi untuk menjadi sumber informasi atau acuan yang berguna bagi kalangan pendidikan dalam mengembangkan penelitian terkait penerapan kurikulum merdeka, yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran dan mempersiapkan diri menghadapi era society 5.0 di SMP Kristen Ketapang III Cibubur.

### **1.6.2. Manfaat praktis**

#### **1.6.2.1. Bagi Lembaga**

Hasil penelitian ini dapat diserahkan kepada instansi terkait, seperti Sekolah Kristen Ketapang, agar mereka dapat menyusun dan merancang program pelatihan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka, dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dan mempersiapkan diri menghadapi era society 5.0.

#### **1.6.2.2. Bagi Guru**

Hasil studi ini bisa menjadi representasi tentang bagaimana penerapan kurikulum merdeka berkontribusi dalam mengatasi pemulihan pembelajaran dan persiapan menghadapi zaman society 5.0 dalam upaya membekali pendidik dengan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan layanan terbaik kepada siswa.

#### **1.6.2.3. Bagi Peserta didik**

Melalui temuan dari penelitian ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang memungkinkan mereka mengidentifikasi diri sebagai pelaku pembelajaran. Ini

kemudian akan mendorong pendidik untuk memberikan layanan yang sesuai dengan karakteristik individu peserta didik, dengan akhirnya menciptakan standar kompetensi lulusan yang diharapkan, yang akan memungkinkan mereka untuk bersaing secara efektif dalam konteks global.

#### 1.6.2.4. Bagi Peneliti

Temuan dari penelitian ini akan memberikan panduan kepada peneliti untuk merencanakan langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil dalam rangka memperkaya penelitian yang akan dilakukan di masa depan.

